

PEMETAAN BAHASA DI KABUPATEN YAHUKIMO
(*Language Mapping in Yahukimo District*)

Tengku Syarfina^a, Ganjar Harimansyah^b, & Satwiko Budiono^c

^a Universitas Sumatra Utara

^b Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan

^c Badan Riset dan Inovasi Nasional

Jalan Dr. T. Mansur No.9, Padang Bulan, Kota Medan, Sumatera Utara

Jl. Sultan Alauddin Km No.7, Mangasa, Kec. Tamalate, Kota Makassar, Sulawesi Selatan

Jl. Gatot Subroto No.10, RW.1, Kec. Mampang Prpt., Daerah Khusus Ibukota Jakarta

Pos-el: tengku.syarfina@usu.ac.id, hwia.ganjar@gmail.com, satwiko.budiono@brin.go.id

(Naskah Diterima Tanggal: 5 November 2022; Direvisi Akhir Tanggal 1 juni 2023;

Disetujui Tanggal; 26 juni 2023)

Abstract

In 2022, the Indonesian House of Representatives of the Republic of Indonesia has approved the formation of three new provinces in Papua. The new provinces are South Papua Province, Central Papua Province, and Papua Mountains Province. The expansion has encouraged the acceleration of development in Papua. One of the regencies that has a low level of accessibility is Yahukimo Regency. This is because there are only two choices of transportation to get there, such as air transportation or water transportation through the rivers. In this regard, the effort to language documentation in Yahukimo Regency is important. Language documentation effort in this study by mapping language based on a dialectological approach. This language mapping in Yahukimo Regency aims to identify the linguistic situation and conditions that existed there before the impact of regional expansion. This can be said as a language preservation effort. The research data is taken from language data that has been collected by the National Agency for Language Development and Cultivation under authority of the Ministry of Education, Culture, Research, and Technology from 1992 to 2019. Language mapping uses a dialectological approach that includes dialectometric calculations and language maps. As a result, there are 25 languages in Yahukimo Regency that have been mapped to date. However, the low level of accessibility means that not all areas in Yahukimo Regency can be identified and mapped. Further research opportunities are still wide open to identify languages in Yahukimo Regency.

Keywords: *Language mapping; dialectology; language variation; and language use*

Abstrak

Kabupaten Yahukimo merupakan kabupaten di Provinsi Papua Pegunungan—salah satu provinsi baru di Papua—yang memiliki aksesibilitas rendah. Karakteristik wilayah Yahukimo yang masih tertutup memiliki dampak keterlindungan penggunaan bahasanya dari pengaruh luar. Data pemetaan dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2019) belum menggunakan penggolongan provinsi terbaru dengan adanya penambahan tiga provinsi baru (Provinsi Papua Pegunungan, Provinsi Papua Tengah, dan Provinsi Papua Selatan). Upaya mendokumentasikan bahasa seperti yang ada di Kabupaten Yahukimo ini menjadi penting. Pendokumentasian bahasa dalam penelitian ini dilakukan dengan pemetaan bahasa berdasarkan pendekatan dialektologi. Pemetaan bahasa di Kabupaten Yahukimo bertujuan mengidentifikasi situasi dan kondisi kebahasaan yang ada di sana sebelum adanya dampak pemekaran wilayah. Hal ini dapat dikatakan sebagai upaya perlindungan bahasa. Data penelitian diambil dari data bahasa yang telah dikumpulkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa di bawah naungan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi sejak tahun 1992 hingga 2019. Pemetaan bahasa menggunakan pendekatan dialektologi yang memuat penghitungan dialektometri dan peta bahasa. Hasilnya, ada 25 bahasa di Kabupaten Yahukimo yang terpetakan hingga saat ini. Peluang penelitian lanjutan masih terbuka lebar untuk mengidentifikasi bahasa-bahasa di Kabupaten Yahukimo.

Kata kunci: pemetaan bahasa; dialektologi; variasi bahasa; dan penggunaan bahasa

mendokumentasikan bahasa seperti yang ada di Kabupaten Yahukimo ini menjadi penting.

Upaya dokumentasi bahasa dalam penelitian ini dengan cara melakukan pemetaan bahasa berdasarkan pendekatan dialektologi. Pemetaan bahasa di Kabupaten Yahukimo ini bertujuan mengidentifikasi situasi dan kondisi kebahasaan yang ada di sana sebelum adanya dampak pemekaran wilayah. Hal ini dapat dikatakan sebagai upaya perlindungan bahasa dengan mengidentifikasi bahasa-bahasa di Kabupaten Yahukimo.

Sehubungan dengan adanya pemekaran tiga provinsi baru di Papua, situasi dan kondisi kebahasaan di Kabupaten Yahukimo dapat saja berubah ke depannya dan hal tersebut wajar terjadi. Urgensi penelitian ini menekankan pada pendokumentasian dan perlindungan bahasa-bahasa di Kabupaten Yahukimo untuk mengidentifikasi jejak kekhasan bahasa di sana walaupun situasi dan kondisi kebahasaannya telah berubah ke depannya.

Pemetaan bahasa termasuk ke dalam bagian dari perlindungan kekayaan takbenda Indonesia yang tak ternilai harganya agar kekayaan tersebut tidak hilang atau berkurang ke depannya. Hal itu sesuai dengan (1) Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2014 Tentang Pengembangan Pembinaan dan Pelindungan Bahasa dan Sastra serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia, (2) Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 42 Tahun 2018 tentang Kebijakan Nasional Kebahasaan dan Kesastraan, dan (3) Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 40 Tahun 2007 tentang Pedoman Bagi Kepala Daerah Dalam Pelestarian dan Pengembangan Bahasa Negara dan Bahasa Daerah.

Kebaruan penelitian ini terletak pada kebaruan daerah pengamatannya. Pemetaan bahasa di Kabupaten Yahukimo belum pernah ada sebelumnya. Banyak faktor yang membuat pemetaan bahasa di Kabupaten Yahukimo ini belum pernah ada. Mulai dari keterbatasan waktu, biaya, dan tenaga untuk melakukan pemetaan bahasa di Kabupaten Yahukimo.

Data dalam penelitian ini diambil dari data pemetaan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa yang telah dikumpulkan hingga tahun 2019. Beberapa penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini adalah penelitian Budiono (2021), Syarfina et al. (2022), dan Syarfina & Budiono (2022). Penelitian Budiono (2021) membahas bahasa-bahasa di Kabupaten Asmat. Penelitian tersebut membandingkan 31 isolek yang diduga bahasa dengan membuat peta bahasanya. Hasilnya, bahasa-bahasa di Kabupaten Asmat adalah sebanyak 29 bahasa dengan dua dialek. Hasil tersebut diperoleh dari hasil penghitungan dialektometri yang sebagian besar memperoleh hasil >80% antarisoleknya. Penelitian Syarfina et al. (2022) membahas bahasa-bahasa di Kota Jayapura. Penelitian tersebut membandingkan tujuh isolek yang diduga bahasa dengan membuat peta bahasanya. Hasilnya, bahasa-bahasa di Kota Jayapura ada sebanyak enam bahasa dengan hasil penghitungan dialektometri sebagian besar >90% antarisoleknya. Penelitian Syarfina & Budiono (2022) membahas bahasa-bahasa di Kabupaten Kepulauan Yapen. Penelitian tersebut membandingkan 14 isolek yang diduga bahasa dengan membuat peta bahasanya. Hasilnya, bahasa-bahasa di Kabupaten Kepulauan Yapen ada sebanyak 13 bahasa dengan penghitungan dialektometri sebagian besar >70% antarisoleknya.

METODE

Metode penelitian menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif. Metode kuantitatif berupa penghitungan dialektometri. Sementara itu, metode kualitatif berupa analisis dari hasil penghitungan dialektometri. Penghitungan dialektometri bertujuan membandingkan data penelitian untuk mengetahui apakah data yang dibandingkan memiliki hasil berbeda bahasa, berbeda dialek, berbeda subdialek, berbeda wicara, maupun tidak berbeda bahasa (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2018). Dari penghitungan dialektometri, penelitian ini

juga membuat peta bahasa sehingga bahasa-bahasa di Kabupaten Yahukimo dapat dengan jelas teridentifikasi dan terpetakan. Di samping itu, metode kualitatif pada penelitian ini tidak hanya menganalisis dari hasil penghitungan dialektometri saja. Data pendukung lain seperti data kebahasaan dari Badan Pusat Statistik (2018) dan data kebahasaan dari Pemerintah Kabupaten Yahukimo (2018) juga menjadi bahan analisis dari penelitian ini. Terlebih lagi, adanya Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2019 tentang Satu Data Indonesia membuat data kebahasaan di Indonesia seharusnya tidak berbeda-beda apalagi instansi yang berada di bawah naungan pemerintah. Penelitian ini juga sekaligus melakukan verifikasi data sehingga data kebahasaan yang ada dapat saling melengkapi satu sama lainnya.

Meskipun data penelitian ini diambil dari data pemetaan bahasa yang dilakukan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa di bawah naungan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, tetapi ada perbedaan kriteria penentuan informan penelitian. Nama kriteria informannya adalah NORMs atau *Non-Mobile Older Rural Males* (Boberg et al., 2018). Kriteria informan tersebut memiliki kriteria penduduk asli yang jarang bepergian, usia tua sekitar >50 tahun, tinggal di daerah pedesaan, dan diutamakan laki-laki. Empat kriteria ini diterapkan untuk mendukung penguasaan bahasa daerah yang baik sehingga data kebahasaan dapat dengan mudah didapatkan dari informan yang belum terpengaruh oleh bahasa lain. Kriteria tersebut diterapkan agar data kebahasaan tidak tercampur dengan bahasa lain yang akan memengaruhi hasil dari penghitungan dialektometrinya. Informan berjumlah 3—5 orang atau berjumlah ganjil di tiap titik pengamatan. Jumlah informan yang ganjil bertujuan supaya jika ada perbedaan pendapat saling mengonfirmasi dan mencapai kesepakatan.

Instrumen penelitian berupa 400 kosakata yang terdiri atas 200 kosakata Swadesh, 5 kosakata bagian tubuh, 25

kosakata sistem kekerabatan, 98 kosakata gerak dan kerja, dan 25 kosakata tugas. Beberapa jenis kosakata tersebut dipilih berdasarkan tingkat perbedaan tertinggi di antara kosakata lainnya sehingga kosakata tersebut memiliki kemungkinan perbedaan yang tinggi (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2019). Selain itu, kosakata tersebut juga memiliki kemungkinan untuk berubah pada semua bahasa (Budiono, 2018).

Data penelitian yang diambil pada tahun 2019 ini berupa fonetis yang sudah didapatkan tersebut dibandingkan dan dihitung dialektometrinya. Penghitungan dialektometri tersebut menggunakan rumus dari Seguy (Lauder, 2007) sebagai berikut.

$$S \times 100 \\ \frac{\quad}{n} = d\%$$

keterangan:

s: jumlah beda dengan titik pengamatan lain

n: jumlah peta yang dibandingkan

d: jarak kosakata dalam persentase

Hasil dari penghitungan dialektometri tersebut terbagi atas lima kategori (Lauder, 2007), seperti pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1.
Kategori Dialektometri dalam Penentuan Status Bahasa, Dialek, atau Subdialek

Persentase	Kategori
<70% ke atas	Beda bahasa
51—69%	Beda dialek
41--50	Beda subdialek
31--40	Beda wicara
>30%	Tanpa beda

Berdasarkan hasil dari penghitungan dialektometri tersebut dibuat peta bahasanya. Pembuatan peta bahasa, sesuai dengan Ayatrohaedi (2002), dimulai dengan membuat peta dasar, peta pola penomoran, peta segitiga matraba, hingga peta jarring laba-laba. Semua peta tersebut dibuat secara berurutan supaya dapat menghasilkan peta bahasa yang dapat menggambarkan hasil penelitian yang jelas. Dalam hal ini, ada 25 isolek dari data pemetaan bahasa di

Kabupaten Yahukimo yang dibandingkan. Berikut data isolek yang dibandingkan dalam penelitian ini sebagaimana terlihat pada Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2.

Daftar Isolek Data Pemetaan Bahasa	
No	Isolek
1	Kimyal
2	Intamaja
3	Yali Ninia
4	Mek Nalca
5	Una
6	Slimo
7	Diuwe
8	Momuna
9	Dajub (Tokuni)
10	Yali Anggruk
11	Mek Kosarek
12	Soba
13	Diae
14	Ndarame
15	Kopkaka Seredela
16	Kopkaka
17	Burukmakot
18	Arubos (Arubkor)
19	Yali Kosarek
20	Kwer (Kofet, Kwet)
21	Nare
22	Awban (Bese)
23	Mek Nipsan
24	Hubla
25	Momuna Samboga

Sumber: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2019)

Teknik pengumpulan data dalam pemetaan bahasa menggunakan teknik wawancara dan pencatatan langsung. Pengambilan data dengan cara wawancara dilakukan secara langsung dengan bertanya kepada informan di lokasi penelitian dengan menanyakan sekitar 1.200 kosakata, tetapi pada penelitian ini hanya menggunakan 400 kosakata yang ada untuk dihitung dialektometrinya.

Pada saat wawancara, informan langsung menjawab daftar pertanyaan yang kemudian direkam dan dicatat secara langsung oleh pengumpul data di lokasi penelitian menggunakan tulisan fonetis. Teknik wawancara dan catat langsung ini bertujuan untuk meminimalkan kesalahan penulisan fonetis. Verifikasi data juga langsung dilakukan di lokasi penelitian

karena lokasi penelitian terbilang jauh dan memerlukan biaya yang cukup besar. Dengan demikian, pengumpul data mengefisienkan waktu penelitian dengan sebaik-baiknya, tetapi tetap memperhatikan kesesuaian situasi dan kondisi kebahasaannya.

PEMBAHASAN

Pada bagian ini, pembahasan diawali dengan menampilkan hasil penghitungan dialektometri terlebih dahulu. Penghitungan dialektometri tersebut tidak dibandingkan semua isoleknya. Hanya isolek terdekat yang dibandingkan karena tidak semua isolek bersinggungan antara satu isolek dengan isolek lainnya. Perbandingan isolek terdekat ini memudahkan peneliti dalam membuat peta bahasanya.

Setelah hasil penghitungan dialektometri diketahui, tahap berikutnya adalah pembuatan peta bahasa dari hasil penghitungan dialektometri tersebut. Peta bahasa ini dapat memudahkan mengidentifikasi situasi dan kondisi kebahasaan di Kabupaten Yahukimo.

Dalam tahap ini dilakukan juga perbandingan hasil penelitian dengan data pendukung lain. Data pendukung lain itu adalah data kebahasaan dari Badan Pusat Statistik (2018) dan Pemerintah Kabupaten Yahukimo (2018). Perbandingan data kebahasaan ini berguna untuk melakukan verifikasi data kebahasaan di Kabupaten Yahukimo. Data pendukung akan melengkapi data kebahasaan yang lain dan dapat memperkaya data kebahasaan di Kabupaten Yahukimo dari sudut pandang yang berbeda. Hal ini juga supaya masyarakat tidak mengalami kebingungan karena data kebahasaannya berbeda-beda.

Hasil Penghitungan Dialektometri

Pada perbandingan isolek dalam penghitungan dialektometri diketahui bahwa sebagian besar penghitungan dialektometri memiliki hasil >90%. Hasil tersebut menandakan perbandingan isolek di Kabupaten Yahukimo memiliki temuan berbeda bahasa. Hasil persentase tersebut terbilang cukup tinggi karena >90% sehingga perbedaan di antara isoleknya juga dapat

dikatakan sangat banyak. Kondisi ini tidak terlepas dari Kabupaten Yahukimo yang memiliki aksesibilitas rendah. Dengan demikian, antara satu isolek dengan isolek lain memiliki jarak yang jauh, baik secara lokasi maupun kontak bahasa. Meski jarak antarisoleknya tidak jauh, tetapi akses yang sulit membuat interaksi antarisoleknya juga rendah. Hal tersebut berbeda dengan hasil penghitungan dialektometri di daerah lainnya yang memiliki aksesibilitas tinggi. Hasil penghitungan dialektometri dengan aksesibilitas tinggi tidak akan memiliki persentase perbedaan sebesar >90% seperti di Kabupaten Yahukimo.

Namun, ada sembilan perbandingan yang menunjukkan hasil penghitungan dialektometri dengan rentang persentase sebesar 70—80%. Hasil persentase tersebut tetap dikategorikan sebagai berbeda bahasa (Lauder, 2007). Kategori tersebut juga sesuai dengan pengakuan masyarakat yang berpendapat berbeda bahasa walaupun persentasenya tidak sebesar >90% seperti yang lainnya. Sembilan perbandingan tersebut di antaranya (1) perbandingan Dajub (Tokuni) dan Kopkaka dengan persentase 71.25%, (2) Dajub (Tokuni) dan Kopkaka Seredala dengan persentase 70.25%, (3) Dajub (Tokuni) dan Kwer dengan persentase 71.50%, (4) Diuwe dan Momuna dengan persentase 73.25%, (5) Diuwe dan Momuna Samboga dengan persentase 79.50%, (6) Intamaja dan Momuna dengan persentase 74.50%, (7) Kopkaka dan Kwer dengan persentase 70.25%, (8) Mek Nalca dan Nare dengan persentase 74.50%, dan (9) Yali Anggruk dan Yali Ninia dengan persentase 76.50%. Hal yang unik di sini adalah adanya perbedaan hasil penghitungan dialektometri yang Sebagian besar memiliki persentase >90% tetapi ternyata ada beberapa perbandingan yang memiliki persentase dengan rentang perolehan sebesar 70—80%.

Salah satu faktor dari perbedaan hasil penghitungan dialektometri walaupun masih dapat dikategorikan sebagai berbeda bahasa tersebut adalah faktor kontak bahasa yang tinggi di antara isoleknya. Kontak bahasa yang tinggi ini dapat disebabkan adanya

interaksi yang tinggi di antara keduanya. Interaksi tinggi tersebut karena faktor perdagangan, Pendidikan, maupun akses transportasi. Seperti yang diketahui Bersama bahwa tidak setiap kampung memiliki warung sehingga bisa saja masyarakat yang tidak memiliki warung berkunjung ke kampung lain yang memiliki warung untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Terlebih lagi, adanya dana desa membuat setiap kampung aktif membelanjakan kebutuhan kampung maupun kebutuhan hidup individu warganya di warung.

Selain itu, faktor pendidikan juga dapat memengaruhi kontak bahasa di antara kampung yang berbeda bahasa. Di Yahukimo tidak semua kampung memiliki sekolah dasar sehingga anak-anak yang kampungnya tidak memiliki sekolah berinteraksi dengan anak-anak kampung lain yang berbeda bahasa. Bahkan, faktor akses transportasi juga dapat memengaruhi kontak bahasa di antara dua isolek yang berbeda. Hal ini karena akses jalan darat dan air belum sepenuhnya terbangun dengan baik sehingga ada beberapa kampung yang mau tidak mau hanya bisa melewati kampung sebelahnya sebagai satu-satunya jalan keluar. Kondisi demikian membuat kontak bahasa di antara keduanya menjadi tinggi. Berikut hasil penghitungan dialektometri dapat dilihat pada Tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3.

Hasil Penghitungan Dialektometri				
TP	Isolek 1	Isolek 2	%	Hasil
1:2	Kimyal	Intamaja	93.75%	Beda Bahasa
1:3	Kimyal	Yali Ninia	96.75%	Beda Bahasa
1:4	Kimyal	Mek Nalca	97.75%	Beda Bahasa
1:5	Kimyal	Una	97.25%	Beda Bahasa
1:9	Kimyal	Dajub (Tokuni)	96%	Beda Bahasa
2:3	Intamaja	Yali Ninia	97.25%	Beda Bahasa
2:5	Intamaja	Una	95.50%	Beda Bahasa
2:6	Intamaja	Silimo	97.25%	Beda Bahasa
2:7	Intamaja	Diuwe	97.25%	Beda Bahasa

TP	Isolek 1	Isolek 2	%	Hasil
2:8	Intamaja	Momuna	74.50%	Beda Bahasa
3:8	Yali Ninia	Momuna	96.25%	Beda Bahasa
3:9	Yali Ninia	Dajub (Tokuni)	97%	Beda Bahasa
3:15	Yali Ninia	Kopkaka Seredala	98.75%	Beda Bahasa
3:16	Yali Ninia	Kopkaka	97.50%	Beda Bahasa
4:5	Mek Nalca	Una	96%	Beda Bahasa
4:9	Mek Nalca	Dajub (Tokuni)	97.75%	Beda Bahasa
4:10	Mek Nalca	Yali Anggruk	86.50%	Beda Bahasa
4:18	Mek Nalca	Arubos (Arubkor)	98%	Beda Bahasa
4:19	Mek Nalca	Yali Kosarek	97.75%	Beda Bahasa
5:6	Una	Silimo	99%	Beda Bahasa
5:10	Una	Yali Anggruk	99%	Beda Bahasa
5:11	Una	Mek Kosarek	90.25%	Beda Bahasa
5:12	Una	Soba	99%	Beda Bahasa
6:7	Silimo	Diuwe	97.25%	Beda Bahasa
6:12	Silimo	Soba	97.75%	Beda Bahasa
6:13	Silimo	Diae	97%	Beda Bahasa
7:8	Diuwe	Momuna	73.25%	Beda Bahasa
7:13	Diuwe	Diae	96.50%	Beda Bahasa
7:14	Diuwe	Ndarame	97.75%	Beda Bahasa
8:14	Momuna	Ndarame	97.75%	Beda Bahasa
8:15	Momuna	Kopkaka Seredala	99.50%	Beda Bahasa
9:16	Dajub (Tokuni)	Kopkaka	71.25%	Beda Bahasa
9:17	Dajub (Tokuni)	Burukma kot	96.25%	Beda Bahasa
9:18	Dajub (Tokuni)	Arubos (Arubkor)	97%	Beda Bahasa
10:1 1	Yali Anggruk	Mek Kosarek	97.75%	Beda Bahasa
10:1 9	Yali Anggruk	Yali Kosarek	97%	Beda Bahasa
10:2 3	Yali Anggruk	Mek Nipsan	98.50%	Beda Bahasa

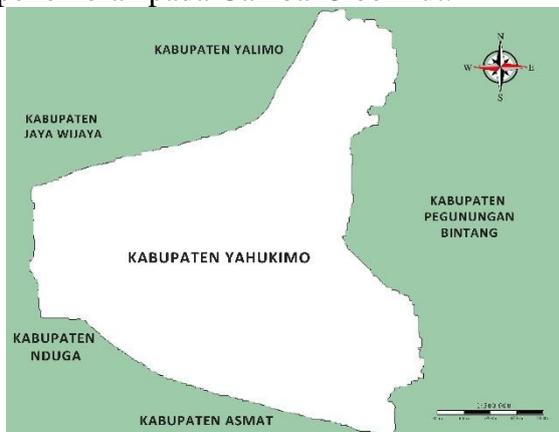
TP	Isolek 1	Isolek 2	%	Hasil
11:1 2	Mek Kosarek	Soba	99.50%	Beda Bahasa
11:2 3	Mek Kosarek	Mek Nipsan	98.50%	Beda Bahasa
11:2 4	Mek Kosarek	Hubla	96.75%	Beda Bahasa
12:1 3	Soba	Diae	97%	Beda Bahasa
12:2 0	Soba	Kwer	96.25%	Beda Bahasa
12:2 4	Soba	Hubla	99%	Beda Bahasa
13:1 4	Diae	Ndarame	94.25%	Beda Bahasa
13:2 1	Diae	Nare	98.75%	Beda Bahasa
14:2 1	Ndaram e	Nare	95.50%	Beda Bahasa
15:1 6	Kopkaka Seredala	Kopkaka	97.75%	Beda Bahasa
16:1 7	Kopkaka	Burukma kot	97%	Beda Bahasa
16:2 5	Kopkaka	Momuna Samboga	97.75%	Beda Bahasa
17:2 2	Burukm akot	Awban	98%	Beda Bahasa
17:2 5	Burukm akot	Momuna Samboga	99.50%	Beda Bahasa
18:1 9	Arubos (Arubko r)	Yali Kosarek	96.75%	Beda Bahasa
18:2 2	Arubos (Arubko r)	Awban	98%	Beda Bahasa
19:2 3	Yali Kosarek	Mek Nipsan	98.25%	Beda Bahasa
19:2 5	Yali Kosarek	Monuna Samboga	99%	Beda Bahasa
20:2 1	Kwer	Nare	96.25%	Beda Bahasa
20:2 4	Kwer	Hubla	96%	Beda Bahasa
21:2 4	Nare	Hubla	86.75%	Beda Bahasa
22:2 5	Awban	Momuna Samboga	98.50%	Beda Bahasa
23:2 4	Mek Nipsan	Hubla	98.25%	Beda Bahasa

Pembuatan Peta Bahasa

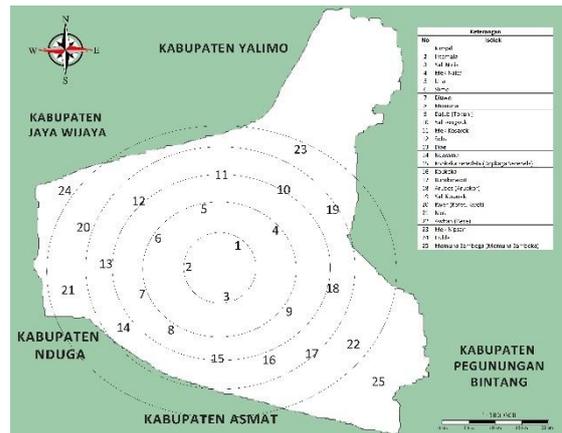
Penelitian ini juga membuat peta bahasa berdasarkan hasil penghitungan dialektometri. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan pembaca dalam melihat situasi dan kondisi kebahasaan berdasarkan hasil penghitungan dialektometri di Kabupaten

Yahukimo. Pembuatan peta bahasa ini mengacu pada (Ayatrohaedi, 2002). Pembuatan peta bahasa diawali dengan pembuatan peta dasar, peta pola penomoran, peta segitiga matraba, hingga peta jaring laba-laba. Peta dasar diambil dari Google Maps dengan tetap menyesuaikan batas wilayah Kabupaten Yahukimo. Setelah itu, peta tersebut dimodifikasi menjadi peta dasar dengan menghilangkan batas administrasi hingga kondisi geografis, seperti sungai maupun gunung. Peta yang sudah menjadi polos tersebut kemudian ditambahkan keterangan, seperti arah mata angin, nama wilayah, dan skala. Hal tersebut dilakukan supaya gambaran umum dari Kabupaten Yahukimo dapat terlihat dengan jelas.

Selanjutnya, pembuatan peta pola penomoran dilakukan dengan memberikan nomor pada setiap titik pengamatan. Penomoran titik pengamatan ini menggunakan pola melingkar berlawanan dengan arah jarum jam. Selain itu, penomoran pertama diletakkan di tengah-tengah Kabupaten Yahukimo dengan penomoran pertama pada isolek Kimyal. Hal ini disebabkan kondisi di Kabupaten Yahukimo yang masih belum memiliki akses transportasi yang memadai sehingga penutur dengan lokasi di tengah lebih sulit dijangkau dibandingkan penutur yang lokasinya di pinggir. Kondisi demikian tentunya membuat kontak bahasa penutur di tengah jauh lebih sedikit dibandingkan di pinggir. Berikut peta dasar pada Gambar 2 dan peta pola penomoran pada Gambar 3 berikut.

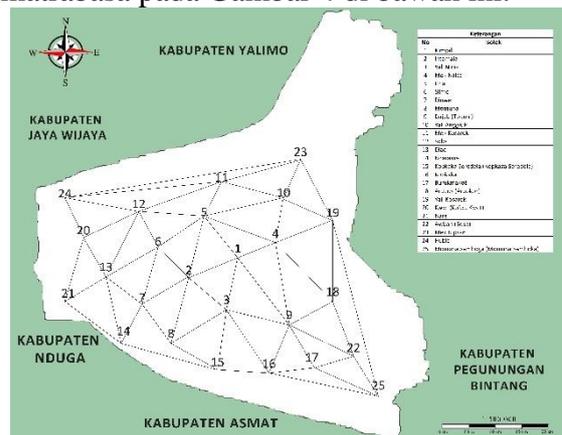


Gambar 2 Peta dasar



Gambar 3 Peta Pola Penomoran

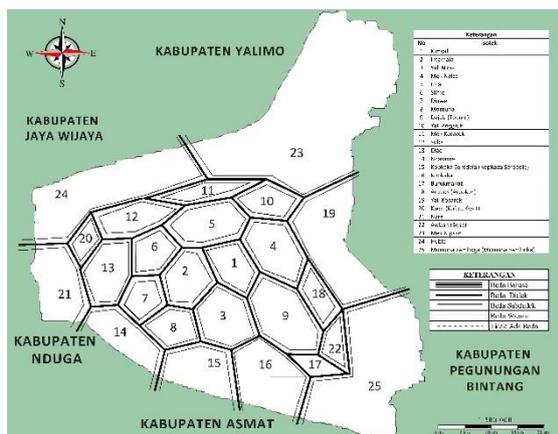
Titik pengamatan yang sudah diberi penomoran tersebut kemudian dihubungkan dengan titik pengamatan terdekat. Hanya titik pengamatan yang terdekat yang dihubungkan dengan garis sehingga membentuk sebuah segitiga matraba. Titik pengamatan terdekat yang dihubungkan dengan garis ini juga menjadi penentu perbandingan pada penghitungan dialektometri pada bagian sebelumnya. Titik pengamatan yang berjauhan tidak dibandingkan dalam penghitungan dialektometri. Dalam hal ini, segitiga matraba ini menjadi garis bantu untuk membuat peta jaring laba-laba berdasarkan hasil penghitungan dialektometri. Berikut peta segitiga matraba pada Gambar 4 di bawah ini.



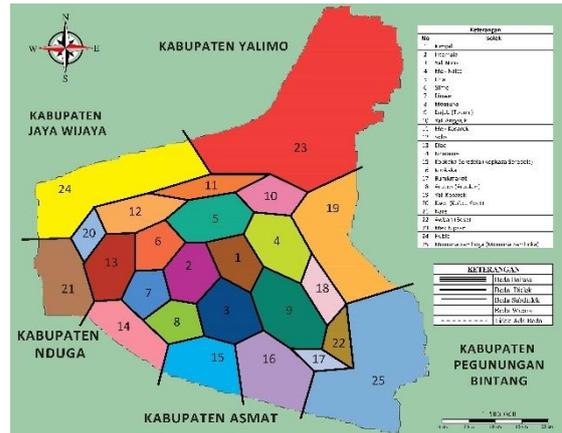
Gambar 4 Peta Segitiga Matraba

Peta jaring laba-laba dibuat dengan memperhatikan perbandingan setiap titik pengamatannya. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan pembaca melihat hasil penghitungan dialektometri melalui peta bahasa. Batas bahasa dalam peta jaring laba-

laba juga dapat terlihat dengan jelas. Meskipun demikian, batas bahasa ini belum menggambarkan situasi dan kondisi yang ideal karena batas bahasa ini mengacu pada banyaknya titik pengamatan. Semakin banyak titik pengamatan maka batas bahasa juga dapat berubah. Hal ini disebabkan penelitian ini memiliki keterbatasan dari sisi titik pengamatan sehingga penelitian ini dapat menjadi awal untuk melihat situasi dan kondisi kebahasaan di Kabupaten Yahukimo. Jika akses transportasi di Kabupaten Yahukimo semakin terbuka dan memungkinkan mengambil data pada setiap desa atau kampung akan menjadi lebih baik lagi ke depannya. Terlebih lagi, belum semua isolek di Kabupaten Yahukimo sudah diambil data kebahasaannya. Hal ini juga membuat besarnya daerah tutur pada peta bahasa berbeda-beda. Titik pengamatan yang jauh secara jarak dengan titik pengamatan lain memiliki daerah tutur yang lebih besar, sedangkan titik pengamatan yang dekat secara jarak dengan titik pengamatan lain memiliki daerah tutur yang lebih kecil. Meskipun demikian, peta bahasa ini dapat menjadi dasar lokasi penutur bahasa di Kabupaten Yahukimo. Pada peta bahasa tersebut juga terlihat bahwa Kabupaten Yahukimo memiliki 25 bahasa. Berikut peta jaring laba-laba pada Gambar 5 dan peta bahasa pada Gambar 6 di bawah ini.



Gambar 5 Peta Jaring Laba-Laba



Gambar 6 Peta Bahasa

Perbandingan Data Pendukung Lain

Hasil penelitian ini yang datanya diambil dari data pemetaan bahasa Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa memiliki perbedaan dengan data kebahasaan dari Pemerintah Kabupaten Yahukimo (2018). Perbedaan ini diketahui dari jumlah bahasa-bahasa di Kabupaten Yahukimo. Penelitian ini mengidentifikasi ada 25 bahasa di Kabupaten Yahukimo. Sementara itu, Pemerintah Kabupaten Yahukimo (2018) mencatat ada 27 bahasa di Kabupaten Yahukimo. Ada selisih lima isolek yang masih belum diidentifikasi. Kelima isolek tersebut adalah (1) Atam, (2) Eipumek, (3) Kapori, (4) Klufo, dan (5) Nalik Selatan. Dengan adanya selisih tersebut, peluang pemetaan bahasa di Kabupaten Yahukimo masih dapat dikatakan terbuka lebar. Kelima isolek tersebut dapat diidentifikasi pada penelitian lanjutan untuk menganalisis keempat isolek tersebut tergolong berbeda bahasa, berbeda dialek, berbeda subdialek, berbeda wicara, atau tidak berbeda bahasa dengan isolek lainnya. Hal ini penting karena pengakuan masyarakat tersebut masih harus dibuktikan secara linguistik. Terlebih lagi, pernyataan dari pengakuan masyarakat dan kenyataan dari hasil penelitian seringkali berbeda (Budiono & Munawarah, 2015). Berikut daftar bahasa di Kabupaten Yahukimo berdasarkan Pemerintah Kabupaten Yahukimo (2018) pada Tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4

Daftar Pengakuan Bahasa

No	Isolek
1	Atam
2	Awban
3	Burukmakot
4	Dajub
5	Diuwe
6	Eipumek
7	Hubla
8	Intamaja
9	Kapori
10	Kimyal
11	Klufo
12	Kopkaka
13	Kopkaka Seredala
14	Kwer
15	Mek Kosarek
16	Mek Nalca
17	Mek Nipsan
18	Momuna
19	Momuna Samboga
20	Nalik Selatan
21	Ndarame
22	Silimo
23	Soba
24	Una
25	Yali Anggruk
26	Yali Kosarek
27	Yali Ninia

Sumber: Pemerintah Kabupaten Yahukimo, (2018)

Berdasarkan pada Tabel 4, dapat terlihat pula adanya dua isolek yang belum terdaftar dalam Pemerintah Kabupaten Yahukimo (2018) tetapi teridentifikasi pada penelitian ini. Dua isolek tersebut adalah (1) Diae dan (2) Nare. Apabila semua data tersebut digabungkan maka total keseluruhan bahasa di Kabupaten Yahukimo berjumlah 29 bahasa. Jumlah ini menandakan bahwa kekayaan bahasa di Kabupaten Yahukimo dapat menjadi lebih banyak karena semua data saling melengkapi satu sama lainnya.

Penelitian lanjutan untuk membandingkan isolek yang belum teridentifikasi ini juga menjadi lebih mudah karena isoleknya sudah terlihat sehingga data kebahasaannya tinggal diambil saja. Verifikasi data kebahasaan semacam ini juga dapat diterapkan di daerah lainnya untuk memudahkan peneliti mendokumentasikan bahasa-bahasa di Indonesia.

Di samping itu, data kebahasaan dari Badan Pusat Statistik (2018) juga dapat menjadi bahan verifikasi pemetaan bahasa. Data kebahasaan dari Badan Pusat Statistik (BPS) memiliki perbedaan pula dibandingkan data kebahasaan lainnya. Ada tiga bahasa yang belum teridentifikasi dalam penelitian ini. Tiga bahasa tersebut adalah (1) Abendago, (2) Woda, dan (3) Korowai. Dengan demikian, bahan verifikasi pemetaan bahasa selanjutnya berjumlah 32 isolek yang dapat diperbandingkan dengan mengambil penambahan data sebanyak tujuh isolek. Jika 32 isolek tersebut memiliki kategori berbeda bahasa, kekayaan takbenda di Kabupaten Yahukimo pun dapat bertambah. Berikut data kebahasaan dari Badan Pusat Statistik (2018) yang dapat dilihat pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5.

Daftar Penggunaan Bahasa

No	Isolek
1	Hubla
2	Momuna
3	Nalik Selatan
4	Kimyal
5	Abendago
6	Yali Ninia
7	Yali Lembah
8	Una
9	Yali Anggruk
10	Kosarek
11	Woda
12	Kopkaka
13	Korowai

Sumber: Badan Pusat Statistik (2018)

Berdasarkan pada Tabel 5 diketahui bahwa ada 13 bahasa yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari di Kabupaten Yahukimo. Kondisi ini menandakan bahwa penggunaan bahasa di Kabupaten Yahukimo mengalami penurunan karena tidak semua bahasa teridentifikasi dalam penelitian ini maupun pemerintah daerah digunakan masyarakat dalam berkomunikasi sehari-hari. Dalam hal ini, data kebahasaan dari Badan Pusat Statistik (2018) memang hanya mendokumentasikan atau melakukan survei terhadap penggunaan bahasa masyarakat.

Bahasa yang teridentifikasi dalam penelitian ini maupun pemerintah daerah belum tentu digunakan masyarakat walaupun masyarakatnya dapat menggunakan bahasanya

tersebut. Kondisi demikian menandakan bahwa aksesibilitas rendah tidak berkorelasi dengan penggunaan bahasa yang tinggi.

Penggunaan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari di Kabupaten Yahukimo hanya ditemukan di tiga desa atau kampung saja sehingga bahasa Indonesia bukanlah penyebab rendahnya penggunaan bahasa di Kabupaten Yahukimo. Salah satu faktor yang dapat diketahui atas rendahnya penggunaan bahasa di Kabupaten Yahukimo berdasarkan pengamatan secara langsung di lapangan adalah adanya dominasi bahasa tertentu yang memiliki penutur bahasa lebih banyak. Hal yang dimaksud di sini adalah bahasa yang memiliki jumlah penutur sedikit lebih memilih menggunakan bahasa yang dominan atau bahasa yang memiliki jumlah penutur lebih banyak di wilayah tersebut.

PENUTUP

Bahasa di Kabupaten Yahukimo yang teridentifikasi sampai tahun 2019 ada 25 bahasa. Jumlah tersebut diketahui dari hasil penghitungan dialektometri yang menunjukkan perolehan >70% antarisoleknya dengan sebagian besar memiliki perolehan >90% yang berarti berbeda bahasa.

Namun, jumlah bahasa teridentifikasi tersebut masih belum sama dengan jumlah bahasa berdasarkan data kebahasaan dari pemerintah daerah setempat dan Badan Pusat Statistik. Perbedaan data kebahasaan dengan pemerintah daerah ada sebanyak lima isolek, yaitu (1) Atam, (2) Eipumek, (3) Kapori, (4) Klufu, (5) Nalik Selatan. Sementara itu, perbedaan data kebahasaan dengan Badan Pusat Statistik ada sebanyak tiga isolek, yaitu (1) Abendago, (2) Woda, dan (3) Korowai. Semua perbedaan tersebut dapat menjadi bahan verifikasi pemetaan bahasa pada penelitian lanjutan ke depannya. Dengan adanya temuan tersebut, ada kemungkinan jumlah bahasa di Kabupaten Yahukimo sebanyak 32 bahasa. Kondisi ini berimplikasi pada hasil pemetaan bahasa berdasarkan data pada tahun 2019.

Namun, verifikasi jumlah bahasa tersebut perlu melihat kondisi bahasa di Kabupaten Yahukimo yang memiliki jumlah bahasa yang tidak sedikit, tetapi penggunaan bahasanya

dapat terbilang rendah. Hal ini disebabkan penggunaan bahasa di Kabupaten Yahukimo hanya berjumlah 13 bahasa saja dari 25 bahasa yang ada. Hal yang membuat penggunaan bahasa di Kabupaten Yahukimo ini rendah karena bahasa dengan jumlah penutur sedikit lebih memilih menggunakan bahasa dengan jumlah penutur lebih banyak.

Di sisi lain, aksesibilitas rendah ternyata tidak berkorelasi dengan penggunaan bahasa yang tinggi. Jumlah penutur sangat berpengaruh terhadap penggunaan bahasa di Kabupaten Yahukimo. Di sisi lain, bahasa Indonesia belum mendominasi di Kabupaten Yahukimo karena hanya digunakan di tiga desa atau kampung saja.

Implikasi penting lain dari hasil penelitian ini merekomendasikan upaya perlindungan bahasa di Kabupaten Yahukimo perlu segera dilakukan agar kekayaan bahasa di Yahukimo tidak berkurang atau punah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayatrohaedi. (2002). *Pedoman Penelitian Dialektologi*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2018). *Pedoman Penelitian Pemetaan Bahasa di Indonesia*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2019). *Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia* (6th ed.). Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Survei Potensi Desa*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Bulukumba.
- Boberg, C., Nerbonne, J., & Watt, D. (2018). *The Handbook of Dialectology*. Wiley Blackwell.
<https://doi.org/10.1002/9781118827628>
- Budiono, S. (2018). *Pelacakan Kosakata Jawa Kuno: Studi Kasus di Kecamatan Tambak Banyumas dan di Kecamatan Glagah Banyuwangi Berdasarkan Kajian Dialektologi*. Universitas

- Indonesia.
<https://doi.org/10.51817/kimli.vi.79>
- Budiono, S. (2021). Identifikasi dan Penentuan Status Bahasa di Kabupaten Asmat Provinsi Papua. *Prosiding Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia*, 359–364.
- Budiono, S., & Munawarah, S. (2015). Dilema Status Bahasa Masyarakat Using: Antara Pernyataan dan Kenyataan: Kajian Dialektologi. *Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya 13*, 55–60.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 40 Tahun 2007 tentang Pedoman Bagi Kepala Daerah dalam Pelestarian dan Pengembangan Bahasa Negara dan Bahasa Daerah, (2007).
- Lauder, M. R. (2007). *Sekilas Mengenai Pemetaan Bahasa*. Akbar Media Eka Sarana.
- Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah Kabupaten Yahukimo, (2018).
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 42 Tahun 2018 tentang Kebijakan Nasional Kebahasaan dan Kesastraan, (2018).
- Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2014 tentang Pengembangan Pembinaan Dan Pelindungan Bahasa Dan Sastra Serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia.
<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/41672/perpres-no-157-tahun-2014>
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2019 tentang Satu Data Indonesia, (2019).
- Sekretariat Kabinet Republik Indonesia. (2022). *Pembentukan Tiga Provinsi Baru di Papua*.
<https://setkab.go.id/pembentukan-tiga-provinsi-baru-di-papua/>
- Syarfina, T., & Budiono, S. (2022). Perbandingan Peta Bahasa dan Peta Administrasi di Kabupaten Kepulauan Yapen, Provinsi Papua. *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*, 5, 186–196.
<https://doi.org/10.32734/lwsa.v5i2.1375>
- Syarfina, T., Budiono, S., & Nurhuda, D. (2022). Language Variations in Jayapura City: A Study of Dialectology. *Proceedings of the First International Conference on Democracy and Social Transformation, ICON-DEMOST 2021, September 15, 2021, Semarang, Indonesia*.
<https://doi.org/10.4108/eai.15-9-2021.2315616>
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2022 tentang Pembentukan Provinsi Papua Selatan.
- Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2022 tentang Pembentukan Provinsi Papua Tengah.
- Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2022 tentang Pembentukan Provinsi Papua Pegunungan.